

Keakuratan Informasi Dalam Berkomunikasi: Kajian Hadis Tematik

Oleh: Yusmami

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa

Abstrak

Tulisan ini merupakan sebuah *literature review* mengenai pentingnya meneliti dan memeriksa dengan cermat dan teliti tentang suatu pesan yang diterima, sehingga tidak salah mengambil keputusan (respon) dari pesan yang diterima tersebut. Pembahasan ini dimulai dengan menelusuri hadis utama yang berkaitan dengan keakuratan informasi dalam berkomunikasi serta beberapa hadis lain sebagai pendukung dalam kitab aslinya (*takhrij*), kemudian melakukan kritik terhadap sanad dan matannya untuk menemukan kualitas hadisnya, dilanjutkan dengan menemukan asbabul wurud, menemukan pemahaman terhadap teks hadis dan kemudian menjelaskan perlunya pemeriksaan keakuratan informasi dalam berkomunikasi dan pembahasan ini diakhiri dengan mengambil kesimpulan.

Kata Kunci: *Keakuratan Informasi, Komunikasi, Hadis Tematik.*

A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa membutuhkan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam kehidupannya. Melalui komunikasi manusia dapat menyampaikan maksud dan keinginannya kepada orang lain, melalui komunikasi manusia dapat menyampaikan serta menerima informasi yang terjadi baik dalam situasi dan kondisi sengaja dilakukan secara langsung atau tatap muka ataupun melalui media tertentu yang telah tersedia, seperti melalui surat kabar, radio, televisi, internet dan lain sebagainya.

Terjadinya komunikasi melalui suatu proses, tentu terlibat berbagai unsur seperti komunikator (sumber), pesan/informasi yang akan dikomunikasikan, dan komunikan sebagai penerima pesan/informasi. Melalui komunikator berbagai informasi dapat disebarkan dan dapat pula diterima oleh komunikan dengan mudahnya dimana saja. Informasi yang disampaikan oleh komunikator tersebut tentu mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Supaya komunikasi itu dapat berjalan dengan efektif serta komunikatif, maka baik pihak komunikator maupun komunikan perlu memperhatikan tentang keakuratan informasi itu sendiri.

Signifikansi keakuratan informasi dalam berkomunikasi juga ditemukan dalam sumber dalil Islam yaitu Alquran dan Hadis. Alquran memerintahkan kepada manusia

khususnya orang beriman untuk memeriksa dengan teliti terhadap berita/informasi yang diterima, supaya tidak ditimpa musibah yang buruk. (*lihat* QS. Al Hujuraat:6). Begitu juga dalam hadis sebagai sumber hukum kedua bagi umat Islam, Rasulullah saw., memberi pesan kepada umat manusia bahwasannya dalam berkomunikasi perlu melakukan pemeriksaan terhadap kebenaran akan informasi baik yang akan disampaikan kepada komunikan maupun yang diterima dari komunikator. Dalam hal ini penulis mencoba menelaah terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan perlunya keakuratan informasi dalam berkomunikasi.

Pembahasan ini dimulai dengan menelusuri hadis utama yang berkaitan dengan keakuratan informasi dalam berkomunikasi serta beberapa hadis lain sebagai pendukung dalam kitab aslinya (*takhrij*), kemudian melakukan kritik terhadap sanad dan matannya untuk menemukan kualitas hadisnya, dilanjutkan dengan menemukan asbabul wurud, menemukan pemahaman terhadap teks hadis dan kemudian menjelaskan perlunya pemeriksaan keakuratan informasi dalam berkomunikasi dan pembahasan ini diakhiri dengan mengambil kesimpulan.

B. Hadis Berkaitan Keakuratan Informasi

1. Takhrij Hadis

Takhrij adalah kegiatan mencari sumber asli dari suatu hadis yang belum diketahui keshahihannya, sehingga akan diketahui apakah suatu hadis dapat diterima dan diamalkan atau ditolak maupun *ditawaqufkan* sementara.¹ *Takhrij* menurut bahasa ialah mengeluarkan sesuatu dari suatu tempat jamaknya *takhrij*. Sedangkan menurut istilah adalah: (a)mengambil sesuatu hadis dari sesuatu kitab, lalu mencari *sanad* yang lain dari *sanad* penyusun kitab itu. Orang yang mengerjakan hal ini, dinamai *mukharrij*. Pekerjaannya dinamai *istikhraj*, *takhrij* dan *ikhraj*. *Fi'il*-nya *kharaja*, *akhraja*, dan *istikhraja*. (b)menerangkan bahwa hadis itu terdapat dalam sesuatu kitab yang dinukilkan ke dalamnya oleh penyusunnya dari sesuatu kitab lain, seperti: “*Akhrajahu al-Bukhary* : dinukilkan ke dalam kitabnya oleh al-Bukhary” (hadis tersebut dalam kitab al-Bukhary). Orang yang mengerjakannya dinamai *mukharrij*. *Fi'il*-nya *kharraja* dan *akhraja*.

¹Ridwan dan Abdul Hamid, *Metode Penelusuran Hadits pada Sumbernya At-Takhrij Al-Hadits* (Langsa: LP2M IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, 2015), h.12.

(c)menerangkan perawi dan derajat hadis yang tidak diterangkan.² Hakikat dari *takhrij al-Hadis* adalah: Penelusuran atau pencarian Hadis pada berbagai kitab Hadis sebagai sumbernya yang asli yang didalamnya dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadisnya.³

Adapun penelusuran Hadis yang berkaitan dengan keakuratan informasi dalam berkomunikasi penulis mengambil dari hadis Bukhari dalam Kitab Peperangan Bab Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengutus Usamah bin Zaid nomor Hadis: 3935 sebagai hadis utama. Sementara itu Hadis penguat lainnya penulis temukan dalam Hadis Muslim Kitab Iman Bab Haramnya membunuh orang kafir setelah mengucapkan *Laa Illaha illahu* nomor Hadis: 141, Hadis Ahmad bin Hanbal dalam Kitab Musnad Sahabat Anshar Bab Hadis Usamah bin Zaid kecintaan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassalam nomor Hadis: 20750 dan 20803, serta Hadis Abu Daud dalam Kitab Jihad Bab Atas dasar apa orang-orang musyrik diperangi nomor Hadis: 2272.⁴ Hadis-Hadis tersebut pada dasarnya secara umum mempunyai lafaz yang sama, namun ada perbedaannya terutama dalam matan hadisnya. Adapun matan Hadis Utama Al Bukhari Nomor: 3935, sebagai berikut:

حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا حُصَيْنٌ أَخْبَرَنَا أَبُو ظَبْيَانَ قَالَ سَمِعْتُ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْحَرَقَةِ فَصَبَّحْنَا الْقَوْمَ فَهَزَمْنَاهُمْ وَلَحِقْتُ أَنَا وَرَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ رَجُلًا مِنْهُمْ فَلَمَّا عَشِينَاهُ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَكَفَّ الْأَنْصَارِيُّ فَطَعَنَتْهُ بِرُمْحِي حَتَّى قَتَلْتُهُ فَلَمَّا قَدِمْنَا بَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا أُسَامَةُ أَقْتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قُلْتُ كَانَ مُتَعَوِّدًا فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا حَتَّى تَمَنَيْتُ أَنِّي لَمْ أَكُنْ أَسْلَمْتُ قَبْلَ ذَلِكَ الْيَوْمِ⁵

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Amru bin Muhammad Telah menceritakan kepada kami Husyaim Telah mengabarkan kepada kami Hushain Telah mengabarkan kepada kami Abu Zhabyan katanya, aku mendengar Usamah bin Zaid *radliallahu 'anhuma* mengatakan, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengirim kami ke Khurqah, lantas kami melakukan penyerbuan ketika pagi buta, kemudian kami mengobrak abrik mereka. Aku dan seorang laki-laki Anshar kebetulan berhasil memergoki seorang laki-laki dari mereka, ketika kami bisa mengepungnya, tiba-tiba ia mengucapkan syahadat "*Laa-ilaaha-illallah*". Si laki-laki Anshar rupanya menahan diri dari penyerbuannya, namun aku nekad menemukannya dengan tombakku hingga aku berhasil membunuhnya. Ketika kami tiba, berita ini sampai kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Lantas beliau berujar kepadaku: "Wahai Usamah, apakah engkau membunuhnya setelah mengucapkan *Laa-ilaaha-illallah*? Saya jawab; "Dia mengucapkan kalimat itu

²Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, ed.3, cet.7 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), h.149.

³Nawir Yuslem, *Umul Hadis cet. 1* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), h.395.

⁴Lidwa Pustaka i-Softwere: *Kitab Sembilan Hadis*.

⁵Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari Bab 43 Ba'atsa Nabi saw ..., cet. ke-3, juz.4, Nomor Hadis 3935* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), h.1555.

hanya untuk mencari selamat saja!" Rasul tidak henti melancarkan kritiknya padaku hingga aku berangan-angan kalaulah aku belum masuk Islam sebelum hari itu. (HR. Al-Bukhari: 3935).⁶

Sementara itu untuk mengetahui *matan* Hadis sebagai Hadis penguat dalam pembahasan ini sebagaimana tersebut diatas melalui Hadis Muslim nomor: 141, Ahmad bin Hanbal nomor: 20750 dan 20803 serta Abu Daud: 2272 dapat dilihat sebagai berikut:

a. Matan Hadis Muslim Nomor: 141

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ الدَّورَقِيُّ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا حُصَيْنٌ حَدَّثَنَا أَبُو ظَبْيَانَ قَالَ سَمِعْتُ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ يُحَدِّثُ قَالَ بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْحِرَاقَةِ مِنْ جُهَيْنَةَ فَصَبَّحْنَا الْقَوْمَ فَهَرَمْنَاهُمْ وَلَجِئْتُ أَنَا وَرَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ رَجُلًا مِنْهُمْ فَلَمَّا عَشِينَاهُ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَكَفَّ عَنْهُ الْأَنْصَارِيُّ وَطَعْنَتْهُ بِرُمْحِي حَتَّى قَتَلْتُهُ قَالَ فَلَمَّا قَدِمْنَا بَلَّغَ ذَلِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِي يَا أُسَامَةُ أَقْتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا كَانَ مُتَعَوِّدًا قَالَ فَقَالَ أَقْتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا عَلَيَّ حَتَّى تَمَنَيْتُ أَنِّي لَمْ أَكُنْ أَسْلَمْتُ قَبْلَ ذَلِكَ الْيَوْمِ⁷

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ya'qub ad-Dauraqi telah menceritakan kepada kami Husyaim telah mengabarkan kepada kami Hushain telah menceritakan kepada kami Abu Dlibyan dia berkata, aku mendengar Usamah bin Zaid bin Haritsah menceritakan, dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengutus kami ke al-Huraqah, salah satu daerah Juhainah. Lalu saat pagi hari kami menyerang mereka hingga dapat mengalahkannya, setelah itu aku dan seorang laki-laki Anshar bertemu dengan seorang laki-laki dari mereka. Ketika kami mendekatinya, maka dia mengucapkan, 'LAA ILAAHA ILLAALLAHU (Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah). Maka laki-laki Anshar itu menahan diri untuk tidak membunuhnya, sedangkan aku menusuknya dengan tombakku, hingga aku membunuhnya'. Usamah berkata, 'Ketika kami sampai, maka peristiwa itu sampai pada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau berkata kepadaku, 'Wahai Usamah, apakah kamu membunuhnya setelah dia mengucapkan, "LAA ILAAHA ILLAALLAHU (Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah)? ' Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, dia mengucapkan hal tersebut hanya sebagai tameng.' Perawi berkata, "Rasulullah bersabda: "Apakah kamu membunuhnya setelah dia mengucapkan kalimat tersebut? ' Usamah menjawab, "Dan beliau masih saja mengulanginya atasku hingga aku berandai-andai bahwa aku belum masuk Islam pada saat itu.'"(HR. Muslim: 141).⁸

b. Matan Hadis Ahmad Bin Hanbal Nomor: 20750 dan 20803

⁶Lidwa Pustaka i-Softwere: *Kitab Sembilan Hadis*.

⁷Abu Al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi, *Shahih Muslim, Bab 43 Tahrem Qatala al-Kafir ba'da an qala La Ilaaha Illallah, Nomor hadis 141, Juz.1* (Beirut: Dar al Jail, tt.), h.68.

⁸Lidwa Pustaka i-Softwere: *Kitab Sembilan Hadis*.

1). Matan Hadis Imam Ahmad bin Hanbal Nomor: 20750

حَدَّثَنَا هُشَيْمُ بْنُ بِشِيرٍ حَدَّثَنَا حُصَيْنٌ عَنْ أَبِي ظَبْيَانَ قَالَ سَمِعْتُ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ يُحَدِّثُ قَالَ بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْحُرَقَةِ مِنْ جُهَيْنَةَ قَالَ فَصَبَّحْنَاهُمْ فَقاتَلْنَاهُمْ فَكَانَ مِنْهُمْ رَجُلٌ إِذَا أَقْبَلَ الْقَوْمَ كَانَ مِنْ أَشَدِّهِمْ عَلَيْنَا وَإِذَا أُدْبِرُوا كَانَ حَامِيَتَهُمْ قَالَ فَعَشِيئَةُ أَنَا وَرَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ قَالَ فَلَمَّا عَشِيئَةُ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَكَفَّ عَنْهُ الْأَنْصَارِيُّ وَقَتْلُهُ فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا أُسَامَةُ أَقْتَلْتَهُ بَعْدَمَا قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا كَانَ مُنْعَوِذًا مِنَ الْقَتْلِ فَكَّرَ رَهَا عَلَيَّ حَتَّى تَمَنَيْتُ أَنِّي لَمْ أَكُنْ أَسْلَمْتُ إِلَّا يَوْمَئِذٍ⁹

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Husyaim bin Basyir, telah menceritakan kepada kami Hushain, dari Abu Dzibyan ia berkata; aku mendengar Usamah bin Zaid bercerita, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengutus kami ke Huraqah, yaitu wilayah bagian Juhainah, Usamah berkata; "Lalu kami memerangi mereka di waktu pagi, sementara diantara mereka ada seorang apabila bertemu dengan kaumnya mereka menggencarkan permusuhannya dengan kami, namun bila kaumnya mundur ia berbuat baik pada kami." Usamah melanjutkan; "Maka aku dan seorang Anshar berhasil mendekatinya, ketika kami telah dekat dengannya, serta merta ia mengucapkan; 'Laa ilaaha Illallah', maka sahabat Anshar mengurungkan niatnya, sementara aku telah membunuhnya, ketika hal ini diberitahukan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: 'Wahai Usamah, apakah kamu membunuhnya padahal ia telah mengucapkan 'La ilaaha illallah?.' Aku menjawab; 'Wahai Rasulullah, ia mengucapkan hal itu karena hendak berlindung dari pembunuhan?.' Beliau mengulangi pertanyaan tersebut berkali-kali seakan saya baru masuk Islam."(HR. Ahmad bin Hanbal: 20750).¹⁰

2). Matan Hadis Imam Ahmad bin Hanbal Nomor: 20803

حَدَّثَنَا يَعْلَى حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي ظَبْيَانَ حَدَّثَنَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً إِلَى الْحُرَقَاتِ فَنَذَرُوا بِنَا فَهَرَبُوا فَأَدْرَكْنَا رَجُلًا فَلَمَّا عَشِيئَةُ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَصَرَبْنَاهُ حَتَّى قَتَلْنَاهُ فَعَرَضَ فِي نَفْسِي مِنْ ذَلِكَ شَيْءٌ فَذَكَرْتُهُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ لَكَ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَّمَا قَالَهَا مَخَافَةَ السِّلَاحِ وَالْقَتْلِ فَقَالَ أَلَا شَقَقْتَ عَنْ قَلْبِهِ حَتَّى تَعْلَمَ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ أَمْ لَا مَنْ لَكَ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ فَمَا زَالَ يَقُولُ ذَلِكَ حَتَّى وَدِدْتُ أَنِّي لَمْ أَسْلِمِ إِلَّا يَوْمَئِذٍ¹¹

Artinya: Telah bercerita kepada kami Ya'la telah bercerita kepada kami Al A'masy dari Abu Zhabyan telah bercerita kepada kami Usamah bin Zaid, ia berkata: Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam mengutus kami dalam tentara sariyah menuju Huruqat, mereka takut kepada kami dan lari, kami menangkap seseorang, saat kami mengalahkannya, ia mengucapkan: Laa ilaaha illallaah. Kami memukulnya hingga mati. Setelah peristiwa itu di dalam diriku terdapat sesuatu yang mengganjal, kuutarakan uneg-unegku kepada Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam. Kemudian beliau bersabda: "Siapa yang menolongmu dengan kalimat laa ilaa ha illallah pada hari kiamat?" saya berkata:

⁹Ahmad bin Hanbal Abu Abdillah al-Syaibani, *Musnad Ahmad bin Hanbal Bab Hadis Usamah bin Zaid ...*, Nomor Hadis 20750, Juz.5 (Al-Qahirah; Muassasah Qirhabah, tt.), h.200.

¹⁰Lidwa Pustaka i-Software: *Kitab Sembilan Hadis*.

¹¹Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad ...*, h.230.

wahai Rasulullah! sesungguhnya ia mengucapkannya hanya karena takut pada senjata dan takut mati. Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Apa kau sudah membelah jantungnya hingga kau tahu alasanmu membunuhnya atau siapakah yang akan menolongmu dengan kalimat laa ilaaha illallaah pada hari kiamat?" ia (Usamah) Berkata: Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam terus menerus mengucapkannya hingga saya ingin tidak masuk Islam kecuali pada hari itu. (HR. Ahmad bin Hanbal, no. 20803).¹²

¹²Lidwa Pustaka i-Softwere: *Kitab Sembilan Hadis*.

c. Matan Hadis Abu Daud Nomor: 2272

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ الْمَعْنَى قَالََا حَدَّثَنَا يَعْلَى بْنُ عُبَيْدٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي طَبِيَّانٍ حَدَّثَنَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً إِلَى الْحُرَقَاتِ فَذَرُّوا بِنَا فَهَرَبُوا فَأَدْرَكْنَا رَجُلًا فَلَمَّا عَشِينَاهُ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَضَرَبْنَاهُ حَتَّى قَتَلْنَاهُ فَذَكَرْتُهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ لَكَ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا قَالَهَا مَخَافَةَ السَّلَاحِ قَالَ أَفَلَا شَفَقْتَ عَنْ قَلْبِهِ حَتَّى تَعْلَمَ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ قَالَهَا أَمْ لَا مَنْ لَكَ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَا زَالَ يَقُولُهَا حَتَّى وَدِدْتُ أَنِّي لَمْ أُسَلِّمْ إِلَّا يَوْمَئِذٍ¹³

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Ali dan Utsman bin Abu Syaibah, secara makna, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Ya'la bin 'Ubaid dari Al A'masy dari Abu Zhabyan, telah menceritakan kepada kami Usamah bin Zaid, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus kami dalam kesatuan militer menuju Al Huraqat. Kemudian mereka mengetahui kedatangan kami, lalu mereka melarikan diri. Kemudian kami mendapati seorang laki-laki, dan tatkala kami mengepungnya ia mengucapkan: LAA ILAAHA ILLALLAAH kemudian kami menebasnya hingga kami membunuhnya. Lalu hal tersebut aku ceritakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau berkata: "Siapakah yang akan menolongmu apabila LAA ILAAHA ILLALLAAH telah datang pada Hari Kiamat?" Lalu aku katakan; wahai Rasulullah, sesungguhnya ia mengucapkannya karena takut kepada senjata. Beliau berkata: "Apakah engkau telah membelah hatinya hingga engkau mengetahui apakah ia mengucapkannya atau tidak? Siapakah yang akan menolongmu apabila LAA ILAAHA ILLALLAAH telah datang pada Hari Kiamat?" Beliau terus mengucapkan hal tersebut hingga aku berharap bahwa aku belum masuk Islam kecuali pada saat itu. (HR. Abu Daud: 2272).¹⁴

2. Kritik Sanad

Menurut istilah ahli hadits, *sanad* adalah jalan yang menyampaikan kita kepada matan hadits. Apabila seseorang perawi berkata, “dikabarkan kepadaku oleh Malik yang menerimanya dari nafi’, yang menerimanya dari Abdullah ibn Umar, bahwa Rasul saw., bersabda ...” maka perkataan perawi itu “dikabarkan kepadaku oleh malik...” hingga sampai kepada ‘bersabda Rasul saw.,’ dinamai dengan *Sanad*.¹⁵ Kata “kritik” dalam literatur bahasa Arab biasa digunakan dengan istilah “*naqd*” seperti suatu ungkapan yang menyatakan *naqd al-kalam wa naqd al-syi’ra* (dia telah mengkritik bahasanya dan juga puisinya). Contoh lain adalah ungkapan *naqd al-darahim wa intaqadaha* (dia memisahkan uang yang baik dari yang buruk).¹⁶

¹³Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy’ats al Sajistani, *Sunan Abi Daud Bab 104 ‘Ala ma yuqaatil al-Musyrikun Nomor Hadis. 2272, juz. 2* (Beirut: Dar al Kutab al Arabi, tt.), h.398

¹⁴Lidwa Pustaka i-Softwere: *Kitab Sembilan Hadis*.

¹⁵Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar ...*, h.147.

¹⁶Ibn Manzur, *Lisan al-Arab* (Mesir: Dar al-Misriyyah li al-Ta’lif wa al-Tarjamah, 1868). h. 700.

Istilah kritik Hadis atau *naqd al-Hadis* dikalangan ulama kontemporer sering dinamakan dengan penelitian Hadis.¹⁷ Sehingga dapat dikatakan bahwa kritik hadis adalah upaya untuk membedakan antara Hadis yang benar (*shahih*) dan Hadis yang tidak benar (tidak *shahih*).¹⁸ Lebih khusus lagi kritik hadis adalah menciptakan kualitas rawi dengan nilai cacat atau adil, lewat penggunaan *lafaz* tertentu dan dengan menggunakan alasan-alasan yang telah ditetapkan oleh para ahli Hadis, serta dengan meneliti matan-matan Hadis yang *sanadnya* *shahih* dalam rangka untuk menetapkan keshahihah atau kelemahan matan tersebut, dan untuk menghilangkan *kemusykilan* pada Hadis-Hadis *shahih* yang tampak *musykil* maknanya serta menghapuskan pertentangan kandungannya dengan melalui penerapan standar yang mendalam atau akurat.¹⁹

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka kritik sanad untuk mengetahui kualitas para perawi sehingga terhindar dari Hadis *Maudhu'* (Hadis palsu) dan dapat diketahui Hadis tersebut *maqbul* (diterima) atau *mardud* (dialek) sebagai sumber hukum Islam kedua. Adapun rincian jalur Sanad Hadis Imam al Bukhari nomor: 3935 sebagaimana tersebut diatas adalah sebagai berikut:

- a. Usamah bin Zaid bin Haritsah bin Syurahbil mempunyai nama kunyah Abu Muhammad dari kalangan sahabat menurut keterangan Ibnu Hajar al 'Asqalani. Beliau lahir di Madinah, tanpa diketahui tahun kelahiran dan wafat pada tahun 54H.
- b. Hushain bin Jundub bin 'Amru bin Al Harits mempunyai nama kunyah Abu Zhabyan, Beliau lahir di Kufah, tanpa diketahui tahun kelahiran dan wafat pada tahun 90H, dari kalangan Tabi'in kalangan tua, komentar para Ulama terhadapnya menurut Yahya bin Ma'in, Ibnu Sa'd, Ibnu Hajar al 'Asqalani disebutkan bernilai Tsiqah. Sedangkan menurut Ibnu Hibban beliau menyatakan sebagaimana disebutkan dalam kitab '*ats tsiqaat* dengan demikian dapat dikatakan bahwa Abu Zabyan ini menurut Ulama Hadis bernilai Tsiqah atau mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi dalam periwayatan Hadis.
- c. Hushain bin 'Abdur Rahman mempunyai nama kunyah Abu Al Hudzail, beliau lahir di Kufah, tanpa diketahui tahun kelahiran dan wafat pada tahun 136H, dari

¹⁷Muhammad Tahir al-Jawabi, *Juhud al-Muhaddisin fi Naqd Matn al-Hadis al-Nabawi al-Syarif* (Tunis: Muassasah Abd al-Karim ibn Abdullah, t.t.), h.88.

¹⁸M. Syuhadi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 4-5.

¹⁹Muhammad Tahir, *Juhud al-Muhaddisin ...*, h.94.

kalangan Tabi'in kalangan biasa, komentar para Ulama terhadapnya menurut Yahya bin Ma'in, Abu Zur'ah disebutkan bernilai Tsiqah. Sementara menurut Ibnu Hajar al 'Asqalani Tsiqah berubah hafalannya pada akhir hidupnya. Sedangkan Adz Dzahabi menyatakan bahwa Tsiqah hujjah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Abu Al Hudzail ini menurut Ulama Hadis bernilai Tsiqah sebelum terjadi perubahan hafalannya pada akhir usianya.

- d. Husyaim bin Basyir bin Al Qasim bin Dinar mempunyai nama kunyah Abu Mu'awiyah, tanpa diketahui tahun kelahirannya dan wafat pada tahun 183H, dari kalangan Tabi'ul Atba' kalangan tua, komentar para Ulama Abu Hatim, Al 'Ajli dan Ibnu Hibban disebutkan bernilai Tsiqah. Sementara Ibnu Sa'd dan Ibnu Hajar al 'Asqalani menyatakan Tsiqah Tsabat. Sedangkan Adz Dzahabi menyatakan bahwa bernilai Tsiqah Imam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Abu Mu'awiyah ini menurut Ulama Hadis bernilai Tsiqah.
- e. Amru bin Muhammad bin Bukair bin Muhammad mempunyai nama kunyah Abu 'Utsman tanpa diketahui tahun kelahiran dan wafat pada tahun 232H, dari kalangan Tabi'ul Atba' kalangan tua, komentar para Ulama Abu Hatim menyebutnya bernilai Tsiqah. Sementara Ibnu Hajar al 'Asqalani menyebutnya bernilai Tsiqah Hafid wahm fi Hadis. Sedangkan Adz Dzahabi menyebutnya bernilai Hafizh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Abu 'Utsman ini menurut Ulama Hadis bernilai Tsiqah Hafid.

Adapun rincian Jalur Sanad Hadis Imam Muslim nomor: 141 sebagaimana tersebut diatas adalah sebagai berikut:

- a. Usamah bin Zaid bin Haritsah bin Syurahbil mempunyai nama kunyah Abu Muhammad dari golongan sahabat menurut keterangan Ibnu Hajar al 'Asqalani. Beliau lahir di Madinah, tanpa diketahui tahun kelahiran dan wafat pada tahun 54H.
- b. Hushain bin Jundub bin 'Amru bin Al Harits mempunyai nama kunyah Abu Zhabyan, Beliau lahir di Kufah, tanpa diketahui tahun kelahiran dan wafat pada tahun 90H, dari kalangan Tabi'in kalangan tua, komentar para Ulama terhadapnya menurut Yahya bin Ma'in, Ibnu Sa'd, Ibnu Hajar al 'Asqalani disebutkan bernilai Tsiqah. Sedangkan menurut Ibnu Hibban beliau menyatakan sebagaimana disebutkan dalam kitab '*ats tsiqaat*' dengan demikian dapat dikatakan bahwa Abu

Zabyan ini menurut Ulama Hadis bernilai Tsiqah atau mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi dalam periwayatan Hadis.

- c. Hushain bin ‘Abdur Rahman mempunyai nama kunyah Abu Al Hudzail, beliau lahir di Kufah, tanpa diketahui tahun kelahiran dan wafat pada tahun 136H, dari kalangan Tabi’in kalangan biasa, komentar para Ulama terhadapnya menurut Yahya bin Ma’in, Abu Zur’ah disebutkan bernilai Tsiqah. Sementara menurut Ibnu Hajar al ‘Asqalani Tsiqah berubah hafalannya pada akhir hidupnya. Sedangkan Adz Dzahabi menyatakan bahwa Tsiqah hujjah. Dengan demikian Abu Al Hudzail ini menurut Ulama Hadis bernilai Tsiqah sebelum terjadi perubahan hafalannya pada akhir usianya.
- d. Husyaim bin Basyir bin Al Qasim bin Dinar mempunyai nama kunyah Abu Mu’awiyah, tanpa diketahui tahun kelahirannya dan wafat pada tahun 183H, dari kalangan Tabi’ul Atba’ kalangan tua, komentar para Ulama Hadis Abu Hatim, Al ‘Ajli dan Ibnu Hibban disebutkan bernilai Tsiqah. Sementara Ibnu Sa’d dan Ibnu Hajar al ‘Asqalani menyatakan Tsiqah Tsabat. Sedangkan Adz Dzahabi menyatakan bahwa bernilai Tsiqah Imam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Abu Mu’awiyah ini menurut Ulama Hadis bernilai Tsiqah.
- e. Ya’qub bin Ibrahim bin Katsir mempunyai nama kunyah Abu Yusuf, tanpa diketahui tahun kelahiran dan wafat pada tahun 252H, dari kalangan Tabi’ul Atba’ kalangan tua, komentar para Ulama Hadis Abu Hatim menyatakan bernilai Shaduuq. Sementara An Nasa’i dan Maslamah bin Qasim mereka berpendapat bahwa bernilai Tsiqah. Sementara Ibnu Hibban berpendapat bahwa disebutkan dalam *‘ats tsiqaat*, sedangkan Abu Bakar Al Khatib berpendapat bahwa bernilai tsiqah hafidz. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Abu Yusuf ini menurut Ulama Hadis bernilai Tsiqah Shaduuq dan Hafidz.

Adapun rincian Jalur Sanad Pertama melalui Hadis Ahmad bin Hanbal nomor: 20750 sebagaimana tersebut diatas adalah sebagai berikut:

- a. Usamah bin Zaid bin Haritsah bin Syurahbil mempunyai nama kunyah Abu Muhammad dari golongan sahabat menurut keterangan Ibnu Hajar al ‘Asqalani. Beliau lahir di Madinah, tanpa diketahui tahun kelahiran dan wafat pada tahun 54H.

- b. Hushain bin Jundub bin ‘Amru bin Al Harits mempunyai nama kunyah Abu Zhabyan, Beliau lahir di Kufah, tanpa diketahui tahun kelahiran dan wafat pada tahun 90H, dari kalangan Tabi’in kalangan tua, komentar para ulama terhadapnya menurut Yahya bin Ma’in, Ibnu Sa’d, Ibnu Hajar al ‘Asqalani disebutkan bernilai Tsiqah. Sedangkan menurut Ibnu Hibban beliau menyatakan sebagaimana disebutkan dalam kitab *‘ats tsiqaat* dengan demikian dapat dikatakan bahwa Abu Zabyan ini menurut Ulama Hadis bernilai Tsiqah atau mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi dalam periwayatan Hadis.
- c. Hushain bin ‘Abdur Rahman mempunyai nama kunyah Abu Al Hudzail, beliau lahir di Kufah, tanpa diketahui tahun kelahiran dan wafat pada tahun 136H, dari kalangan Tabi’in kalangan biasa, komentar para Ulama terhadapnya menurut Yahya bin Ma’in, Abu Zur’ah disebutkan bernilai Tsiqah. Sementara menurut Ibnu Hajar al ‘Asqalani Tsiqah berubah hafalannya pada akhir hidupnya. Sedangkan Adz Dzahabi menyatakan bahwa Tsiqah hujjah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Abu Al Hudzail ini menurut Ulama Hadis bernilai Tsiqah sebelum terjadi perubahan hafalannya pada akhir usianya.
- d. Husyaim bin Basyir bin Al Qasim bin Dinar mempunyai nama kunyah Abu Mu’awiyah, tanpa diketahui tahun kelahirannya dan wafat pada tahun 183H, dari kalangan Tabi’ul Atba’ kalangan tua, komentar para Ulama Abu Hatim, Al ‘Ajli dan Ibnu Hibban disebutkan bernilai Tsiqah. Sementara Ibnu Sa’d dan Ibnu Hajar al ‘Asqalani menyatakan Tsiqah Tsabat. Sedangkan Adz Dzahabi menyatakan bahwa bernilai Tsiqah Imam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Abu Mu’awiyah ini menurut Ulama Hadis bernilai Tsiqah.

Adapun rincian Jalur Sanad Kedua melalui Hadis Ahmad bin Hanbal nomor: 20803 sebagaimana tersebut diatas adalah sebagai berikut:

- a. Usamah bin Zaid bin Haritsah bin Syurahbil mempunyai nama kunyah Abu Muhammad dari golongan sahabat menurut keterangan Ibnu Hajar al ‘Asqalani. Beliau lahir di Madinah, tanpa diketahui tahun kelahiran dan wafat pada tahun 54H.
- b. Hushain bin Jundub bin ‘Amru bin Al Harits mempunyai nama kunyah Abu Zhabyan, Beliau lahir di Kufah, tanpa diketahui tahun kelahiran dan wafat pada tahun 90H, dari kalangan Tabi’in kalangan tua, komentar para ulama terhadapnya

menurut Yahya bin Ma'in, Ibnu Sa'd, Ibnu Hajar al 'Asqalani disebutkan bernilai Tsiqah. Sedangkan menurut Ibnu Hibban beliau menyatakan sebagaimana disebutkan dalam kitab '*ats tsiqaat* dengan demikian dapat dikatakan bahwa Abu Zabyan ini menurut Ulama Hadis bernilai Tsiqah atau mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi dalam periwayatan Hadis.

- c. Sulaiman bin Mihran mempunyai nama kunyah Abu Muhammad, tanpa diketahui tahun kelahiran dan wafat pada tahun 147H, dari kalangan Tabi'in kalangan biasa, komentar para Ulama terhadapnya menurut Al 'Ajli dan An Nasa'i disebutkan bernilai Tsiqah Tsabat. Sementara Yahya bin Ma'in beliau menyatakan bernilai Tsiqah. Ibnu Hibban beliau menyatakan sebagaimana disebutkan dalam '*ats tsiqaat* dan *Yudallis*. Sedangkan Abu Hatim Ar Rozy beliau berpendapat bernilai Tsiqah Hadisnya dijadikan hujjah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Abu Muhammad ini menurut ulama Hadis bernilai Tsiqah Tsabat dan Hafidz.
- d. Ya'laa bin 'Ubaid bin Umayyah mempunyai nama kunyah Abu Yusuf, tanpa diketahui tahun kelahiran dan wafat pada tahun 209H, dari kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, komentar para Ulama terhadapnya menurut Ahmad bin Hambal bernilai Haditsnya *shahih*. Sementara Yahya bin Ma'in dan Ibnu Hajar al 'Asqalani mereka menyatakan bernilai Tsiqah. Abu Hatim beliau menyatakan Shaduuq. Ibnu Hibban beliau menyatakan sebagaimana disebutkan dalam '*ats tsiqaat*. Sedangkan Adz Dzahabi beliau menyatakan bernilai tsiqah ahli ibadah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Abu Yusuf menurut Ulama Hadis bernilai Tsiqah.

Adapun rincian Jalur Sanad Pertama melalui Hadis Abu Daud nomor: 2272 sebagaimana tersebut diatas adalah sebagai berikut:

- a. Usamah bin Zaid bin Haritsah bin Syurahbil mempunyai nama kunyah Abu Muhammad dari golongan sahabat menurut keterangan Ibnu Hajar al 'Asqalani. Beliau lahir di Madinah, tanpa diketahui tahun kelahiran dan wafat pada tahun 54H.
- b. Hushain bin Jundub bin 'Amru bin Al Harits mempunyai nama kunyah Abu Zhabyan, Beliau lahir di Kufah, tanpa diketahui tahun kelahiran dan wafat pada tahun 90H, dari kalangan Tabi'in kalangan tua, komentar para Ulama terhadapnya menurut Yahya bin Ma'in, Ibnu Sa'd, Ibnu Hajar al 'Asqalani

disebutkan bernilai Tsiqah. Sedangkan menurut Ibnu Hibban beliau menyatakan sebagaimana disebutkan dalam kitab *'ats tsiqaat*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Abu Zabyan ini menurut Ulama Hadis bernilai Tsiqah atau mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi dalam periwayatan Hadis.

- c. Sulaiman bin Mihran mempunyai nama kunyah Abu Muhammad, tanpa diketahui tahun kelahiran dan wafat pada tahun 147H, dari kalangan Tabi'in kalangan biasa, komentar para Ulama terhadapnya menurut Al 'Ajli dan An Nasa'i disebutkan bernilai Tsiqah Tsabat. Sementara Yahya bin Ma'in beliau menyatakan bernilai Tsiqah. Ibnu Hibban beliau menyatakan sebagaimana disebutkan dalam *'ats tsiqaat* dan *Yudallis*. Sedangkan Abu Hatim Ar Rozy beliau berpendapat bernilai Tsiqah Hadisnya dijadikan hujjah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Abu Muhammad ini menurut Ulama Hadis bernilai Tsiqah Tsabat dan Hafidz.
- d. Ya'laa bin 'Ubaid bin Umayyah mempunyai nama kunyah Abu Yusuf, tanpa diketahui tahun kelahiran dan wafat pada tahun 209H, dari kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, komentar para Ulama terhadapnya menurut Ahmad bin Hambal bernilai Haditsnya *shahih*. Sementara Yahya bin Ma'in dan Ibnu Hajar al 'Asqalani mereka menyatakan bernilai Tsiqah. Abu Hatim beliau menyatakan Shaduuq. Ibnu Hibban beliau menyatakan sebagaimana disebutkan dalam *'ats tsiqaat*. Sedangkan Adz Dzahabi beliau menyatakan bernilai tsiqah ahli ibadah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Abu Yusuf menurut Ulama Hadis bernilai Tsiqah.
- e. Utsman bin Muhammad bin Ibrahim bin 'Utsman mempunyai nama kunyah Abu Al Hasan, tanpa diketahui tahun kelahiran dan wafat pada tahun 239H, dari kalangan Tabi'ul Atba' kalangan tua, komentar para Ulama terhadapnya Adz Dzahabi menyatakan bernilai Hafizh. Yahya bin Ma'in dan Al 'Ajli mereka berpendapat bernilai Tsiqah. Sementara Ibnu Hibban beliau menyatakan sebagaimana disebutkan dalam *'ats tsiqaat*. Sedangkan Ibnu Hajar beliau berpendapat bahwa bernilai tsiqah hafid. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Abu Al Hasan menurut ulama Hadis bernilai Tsiqah Hafidz.

Adapun rincian Jalur Sanad Kedua melalui Hadis Abu Daud nomor: 2272 sebagaimana tersebut diatas adalah sebagai berikut:

- a. Usamah bin Zaid bin Haritsah bin Syurahbil mempunyai nama kunyah Abu Muhammad dari golongan sahabat menurut keterangan Ibnu Hajar al 'Asqalani. Beliau lahir di Madinah, tanpa diketahui tahun kelahiran dan wafat pada tahun 54H.
- b. Hushain bin Jundub bin 'Amru bin Al Harits mempunyai nama kunyah Abu Zhabyan, Beliau lahir di Kufah, tanpa diketahui tahun kelahiran dan wafat pada tahun 90H, dari kalangan Tabi'in kalangan tua, komentar para Ulama terhadapnya menurut Yahya bin Ma'in, Ibnu Sa'd, Ibnu Hajar al 'Asqalani disebutkan bernilai Tsiqah. Sedangkan menurut Ibnu Hibban beliau menyatakan sebagaimana disebutkan dalam kitab *'ats tsiqaat* dengan demikian dapat dikatakan bahwa Abu Zabyan ini menurut Ulama Hadis bernilai Tsiqah atau mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi dalam periwayatan Hadis.
- c. Sulaiman bin Mihran mempunyai nama kunyah Abu Muhammad, tanpa diketahui tahun kelahiran dan wafat pada tahun 147H, dari kalangan Tabi'in kalangan biasa, komentar para Ulama terhadapnya menurut Al 'Ajli dan An Nasa'i disebutkan bernilai Tsiqah Tsabat. Sementara Yahya bin Ma'in beliau menyatakan bernilai Tsiqah. Ibnu Hibban beliau menyatakan sebagaimana disebutkan dalam *'ats tsiqaat* dan *Yudallis*. Sedangkan Abu Hatim Ar Rozy beliau berpendapat bernilai Tsiqah Hadisnya dijadikan hujjah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Abu Muhammad ini menurut Ulama Hadis bernilai Tsiqah Tsabat dan Hafidz.
- d. Ya'laa bin 'Ubaid bin Umayyah mempunyai nama kunyah Abu Yusuf, tanpa diketahui tahun kelahiran dan wafat pada tahun 209H, dari kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa, komentar para Ulama terhadapnya menurut Ahmad bin Hambal bernilai Hadisnya *shahih*. Sementara Yahya bin Ma'in dan Ibnu Hajar al 'Asqalani mereka menyatakan bernilai Tsiqah. Abu Hatim beliau menyatakan Shaduuq. Ibnu Hibban beliau menyatakan sebagaimana disebutkan dalam *'ats tsiqaat*. Sedangkan Adz Dzahabi beliau menyatakan bernilai tsiqah ahli ibadah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Abu Yusuf menurut Ulama Hadis bernilai Tsiqah.
- e. Al Hasan bin 'Ali bin Muhammad mempunyai nama kunyah Abu 'Ali, tanpa diketahui tahun kelahiran dan wafat pada tahun 242H, dari kalangan Tabi'ul Atba' kalangan pertengahan, komentar para Ulama terhadapnya menurut Ya'kub Ibnu

Syaibah, An Nasa'i dan Abu Bakar Khatib mereka berpendapat bahwa bernilai Tsiqah. Ibnu Hibban beliau menyatakan sebagaimana disebutkan dalam *'ats tsiqaat*. At Titmidzi beliau berpendapat bahwa Hafizh. Sementara Ibnu Hajar al 'Asqalani beliau berpendapat bernilai Tsiqah Hafidz. Sedangkan Adz Dzahabi beliau berpendapat Tsabat dan Hujjah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Abu 'Ali ini menurut Ulama Hadis bernilai Tsiqah Hafidz.

3. Kritik Matan

Matan hadis dari Al-Bukhari dengan Muslim, Ahmad bin Hanbal dan Abu Daud. Pada hadis Al-Bukhari tidak ada tambahan kata "*anhu*" setelah kata "*fakaifa*" pada riwayat Muslim (141) dan Ahmad bin Hanbal (20750). Pada Hadis riwayat Ahmad bin Hanbal (20803) dan Abu Daud (2272) identik, hanya pada riwayat Ahmad bin Hambal ada tambahan "*fa aradha fi nafsi*" setelah kata "*qatalnahu*". Adapun penambahan redaksi tersebut tidak membawa kepada perubahan makna yang dapat merubah isi pesan Hadis tersebut. Hal ini sebagaimana didukung oleh Hadis *Shahih* berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَقَدْ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابِهِ عَلَى اللَّهِ »

Artinya: Dari Abi Hurairah Bahwa Rasulullah saw., bersabda: Aku diperintah untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan: *Laa ilaaha illallah*, barang siapa telah mengucapkan: *Laa ilaaha illallah*, maka harta dan dirinya terlindung dariku, kecuali dengan sebab syara, sedangkan perhitungannya (terserah) pada Allah.²⁰

Barang siapa yang sempat mengucapkan dua kalimat syahadat, maka dia wajib dilindungi dan haram darah dan jiwanya untuk dibunuh. Oleh karena itu melakukan tabayyun ketika hendak menyampaikan dan menerima informasi dalam Islam sangat ditekankan sebagaimana dijelaskan melalui Hadis-Hadis sebagaimana tersebut diatas. Selain itu pula penjelasan Hadis yang bersangkutan sejalan dengan firman Allah SWT dalam Alquran Surat Al Hujuraat ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ ۖ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu

²⁰Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Nomor Hadis 133, Juz. 1, Bab 10 Al-Amr bil qital (Beirut: Dar al-Jail, tt.), h. 38.

musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Q.S. al-Hujuraat/ 49:6)

Ayat diatas mengisyaratkan kepada manusia adanya orang-orang yang ingin dan berusaha agar sesuatu informasi yang buruk itu tersebar di tengah-tengah masyarakat. Karena itu seseorang yang terlibat dalam kegiatan komunikasi baik berposisi sebagai komunikator maupun komunikan, haruslah melakukan *check* and *recheck* terhadap kebenaran akan sesuatu informasi/pesan yang diterimanya sebelum disampaikan kepada orang lain.

Allah SWT memerintahkan untuk meyakinkan perihal berita yang dibawa oleh orang fasik²¹ demi kewaspadaan terhadapnya, agar tidak ditetapkan suatu keputusan berdasarkan perkataan orang fasik itu. Maka, orang tersebut pada hakikatnya telah berdusta atau telah berbuat kekeliruan sehingga orang yang menetapkan suatu keputusan berdasarkan perkataannya berarti telah mengikuti si fasik, sedangkan Allah SWT melarang menerima informasi tanpa sumber yang jelas.

4. Kualitas Hadis

Berdasarkan kritikan sanad yang telah dilakukan oleh para ahli Hadis sebagaimana telah dikemukakan diatas, maka Hadis sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh al-Bukhari, Imam Muslim, Ahmad bin Hanbal dan Abu Daud dinyatakan Hadis *shaheh* yang *masyhur* (populer). Dengan demikian hadis ini dapat dijadikan sebagai pegangan dalam berhujjah (sebagai dalil) tentang *tabayyun* (keakuratan informasi) di kalangan kaum muslimin baik sebagai penyampai informasi (komunikator) maupun sebagai penerima informasi (komunikan).

5. Asbabul Wurud

Rasulullah saw., mengirim Usamah dan kawan-kawan ke Khurqah untuk memerangi kaum kafir, ketika terjadi penyerbuan di pagi buta dan mengorak abriknya, Usamah bersama seorang laki-laki Anshar mendapati seorang laki-laki kafir ketika hendak di bunuh olehnya mengucapkan kalimat syahadat "*Laa-illaaha illallah*", laki-laki Anshar menahan diri untuk tidak membunuhnya, sementara Usamah tetap membunuh dengan

²¹*Fasik* adalah: (1) tidak peduli terhadap perintah Tuhan (berarti: buruk kelakuan, jahat, berdosa besar); (2) orang yang percaya kepada Allah SWT., tetapi tidak mengamalkan perintah-Nya, bahkan melakukan perbuatan dosa. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, oleh Tim Hasan Alwi (*Kepala Pusat Basaha*), dkk, cet. 2, ed.2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 314.

tombaknya, karena Usamah beranggapan bahwa syahadat tersebut sebagai tameng untuk penyelamatan dirinya. Kemudian berita tersebut sampai dihadapan Rasulullah saw., maka Rasulullah saw., bersabda sebagaimana tercantum dalam Hadis Bukhari, Muslim Ahmad bin Hanbal dan Abu Daud telah tersebut diatas.

B. Pemahaman Terhadap Teks Hadis

Melalui Hadis al-Bukhari, Muslim, Ahmad bin Hanbal dan Abu Daud, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa hadis-hadis tersebut mengandung pesan-pesan yang sangat penting dan berharga yang disampaikan oleh Rasulullah saw., kepada umat manusia khususnya umat Islam wajib terlebih dahulu meneliti baik situasi maupun kondisi terhadap komunikator ketika menyampaikan informasi sebelum informasi tersebut dijadikan suatu indikator untuk memutuskan suatu perkara atau urusan, apalagi berkaitan erat dengan harkat dan martabat manusia.

Disamping itu pula melalui hadis tersebut, maka diperoleh informasi bahwasannya, sekalipun perbuatan yang dilakukan bernilai amal ibadah karena memerangi kaum kafir, namun dalam bersikap dan bertindak sangat perlu ketelitian dan kehati-hatian, bila hal tersebut tidak dijadikan perhitungan, maka akan dapat merugikan orang lain dan dirinya sendiri. Hal ini seperti yang telah dirasakan oleh Usamah ketika membunuh salah seorang dari orang kafir, sementara orang kafir tersebut sebelum di bunuh oleh Usamah telah mengucapkan kalimat "*Laa Ilaaha Illaallahu* (tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah SWT)", sehingga Usamah mendapat kritikan dan teguran dari Rasulullah saw., apa kamu sudah membelah jantungnya hingga kamu tahu alasanmu membunuhnya dan siapakah yang akan menolong kamu (Usamah) apabila *Laa Ilaaha Illaallaah* telah datang pada hari kiamat.

Pernyataan Rasulullah saw., tersebut sebagai pesan yang sungguh berharga bagi umat manusia (khususnya Islam), untuk berhati-hati dalam menyampaikan informasi (sebagai komunikator) dan menerima informasi (sebagai komunikan) sehingga tidak lagi terulang hal yang serupa bagi umatnya sebagaimana yang telah dilakukan dan dirasakan oleh Usamah.

C. Perlunya Pemeriksaan Keakuratan Informasi

Setiap berita/informasi yang diperoleh dan diterima dari siapa saja diperlukan bukti, hal ini disebabkan informasi yang diterima tersebut adakalanya mengandung politik tertentu baik kepentingan kelompok maupun kepentingan pribadi seseorang. Justru karena itu perlu dilakukan *check and recheck* terhadap kebenaran informasi yang diterimanya, jangan langsung memutuskan informasi tersebut baik dan terus disampaikan kepada orang lain juga.

Informasi yang disampaikan haruslah yang benar-benar akurat, setelah lebih dahulu diteliti secara cermat dan seksama. Komunikasi harus senantiasa bersikap teliti dan hati-hati dalam menerima informasi, sehingga tidak merugikan baik diri sendiri maupun orang lain.²² Dalam proses komunikasi antar personal sangat penting diperhatikan pesan atau informasi yang disampaikan apa adanya, jujur, dan terbuka agar komunikan dapat memberikan respons yang lengkap sehingga komunikator akan mengambil keputusan untuk memberikan respons yang tepat dan lengkap pula. Bila informasi yang disampaikan oleh komunikator tidak jujur apalagi sengaja berdusta, maka akan terjadi kesenjangan komunikasi atau komunikasi tidak komunikatif. Kejujuran dalam komunikasi tidak hanya untuk komunikator, tetapi berlaku juga untuk komunikan. Apabila komunikan tidak setuju, katakan tidak setuju, dan apabila tidak mengerti, katakan tidak mengerti.²³

Untuk itu dalam berkomunikasi, baik itu posisi sebagai penyampai informasi (komunikator), maupun sebagai penerima informasi (komunikan) sebelum informasi itu diterima dan diteruskan kepada orang lain, maka hendaklah di periksa dengan teliti tentang keakuratan informasi itu sendiri, sehingga tidak menjadi permusuhan malah pembunuhan di kemudian hari.

D. Penutup

Setiap manusia pasti memerlukan informasi dalam aktivitas kehidupannya, informasi tersebut ada kalanya membawa kebaikan ada kalanya membawa kemudharatan. Sehingga setiap informasi yang akan disampaikan oleh komunikator maupun yang diterima oleh komunikan tentunya perlu sangat memperhatikan keakuratan terhadap informasi itu sendiri sehingga informasi yang disampaikan maupun diterima tidak menyebabkan

²²Syukur Kholil, *Komunikasi Islami* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h.28.

²³Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*, cet.2 (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), h.58.

terjadinya keburukan baik bagi komunikator sebagai penyampai pesan/informasi maupun komunikan itu sendiri sebagai penerima pesan/informasi.

Daftar Pustaka

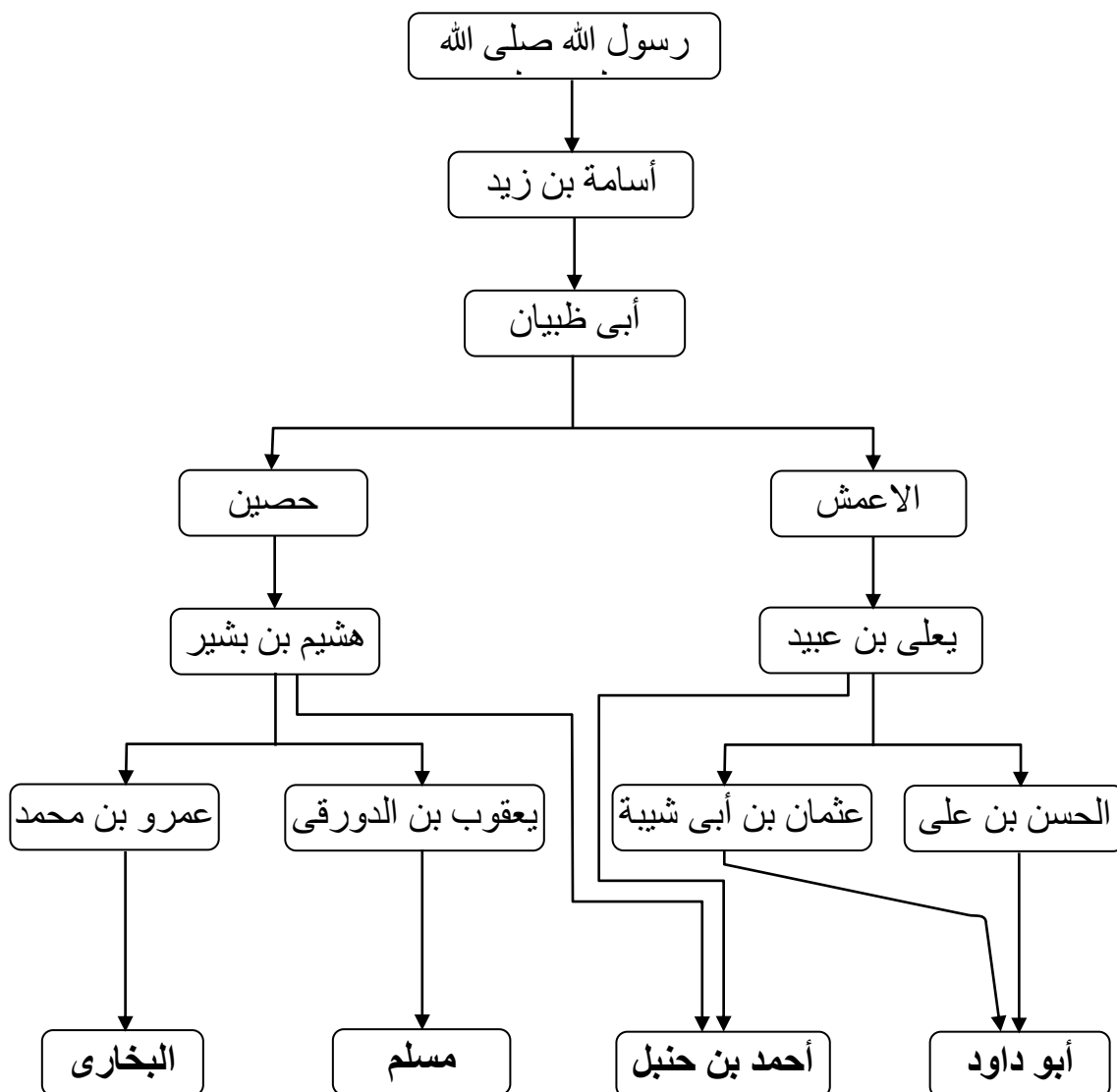
- al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail., *Shahih al-Bukhari, cet. Ke-3*, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi, cet.3*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Cangara, Hafied., *Pengantar Ilmu Komunikasi, eds.7*, Jakarta: RajaGrafindo, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, eds.7, cet.2*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, ed. revisi*, Bandung: Rosdakarya, 1990.
- Ismail, M. Syuhadi., *Metodologi Penelitian Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- al-Jawabi, Muhammad Tahir., *Juhud al-Muhaddisin fi Naqd Matn al-Hadis al-Nabawi al-Syarif*, Tunis: Muassasah Abd al-Karim ibn Abdullah, t.t.
- Kholil, Syukur., *Komunikasi Islami*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Manzur, Ibn., *Lisan al-Arab*, Mesir: Dar al-Misriyyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1868.
- al-Qusyairi, Abu Al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim., *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al Jail, tt.
- Ridwan dan Hamid, Abdul., *Metode Penelusuran Hadits pada Sumbernya At-Takhrij Al-Hadits*, Langsa: LP2M IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, 2015.
- Ruben, Brent D. dan Stewart Lea P. *Komunikasi dan Perilaku Manusia, ed.5* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Saefullah, Ujang., *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama, cet.2*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013.
- al-Sajistani, Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats., *Sunan Abi Daud*, Beirut: Dar al Kutab al Arabi, tt.
- ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi., *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, ed.3, cet.7*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011.
- Sobur, Alex. *Ensiklopedia Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014.
- al-Syaibani, Ahmad bin Hanbal Abu Abdillah., *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Al-Qahirah: Muassasah Qirthabah, tt.
- Yuslem, Nawir., *Ulumul Hadis cet. I*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001.

Aplikasi:

Lidwa Pustaka i-Softwere: *Kitab Sembilan Hadis*.

Deskripsi Jalur Sanad Hadis tentang *Tabayyun* (Keakuratan Informasi) dalam Hadis al-Bukhari nomor: 3935, Muslim nomor: 141, Ahmad bin Hanbal nomor: 20750 dan 20803 serta Hadis Abu Daud nomor: 2272.

SKEMA I'TIBAR/ DESKRIPSI AL-HADIS



A. Deskripsi/I'tibar Jalur Sanad Hadis tentang *Tabayyun* (Keakuratan Informasi) dalam Hadis al-Bukhari nomor: 3935

- Nama Lengkap : Usamah bin Zaid bin Haritsah bin Syurahbil
- Kalangan : Shahabat
- Kuniyah : Abu Muhammad
- Negeri semasa hidup : Madinah
- Wafat : 54 H

ULAMA	KOMENTAR
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Shahabat

- Nama Lengkap : Hushain bin Jundub bin 'Amru bin Al Harits
- Kalangan : Tabi'in kalangan tua
- Kuniyah : Abu Zhabyan
- Negeri semasa hidup : Kufah
- Wafat : 90 H

ULAMA	KOMENTAR
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Ibnu Sa'd	Tsiqah
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat

- Nama Lengkap : Hushain bin 'Abdur Rahman
- Kalangan : Tabi'in kalangan biasa
- Kuniyah : Abu Al Hudzail
- Negeri semasa hidup : Kufah
- Wafat : 136 H

ULAMA	KOMENTAR
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Abu Zur'ah	Tsiqah
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah berubah hafalannya pada akhir hidupnya
Adz Dzahabi	tsiqah hujjah

- Nama Lengkap : Husyaim bin Basyir bin Al Qasim bin Dinar
- Kalangan : Tabi'ul Atba' kalangan tua
- Kuniyah : Abu Mu'awiyah
- Negeri semasa hidup : Hait
- Wafat : 183 H

ULAMA	KOMENTAR
Abu Hatim	Tsiqah
Ibnu Sa'd	tsiqah tsabat
Al 'Ajli	Tsiqah
Ibnu Hibban	Tsiqah
Ibnu Hajar al 'Asqalani	tsiqah tsabat
Adz Dzahabi	tsiqah imam

- Nama Lengkap : Amru bin Muhammad bin Bukair bin Muhammad
- Kalangan : Tabi'ul Atba' kalangan tua
- Kuniyah : Abu 'Utsman
- Negeri semasa hidup : Baghdad
- Wafat : 232 H

ULAMA	KOMENTAR
Abu Hatim	Tsiqah
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah Hafid wahm fi hadist
Adz Dzahabi	Hafizh

B. Deskripsi/T'tibar Jalur Sanad Hadis tentang *Tabayyun* (Keakuratan Informasi) dalam Hadis Muslim nomor: 141

- Nama Lengkap : Usamah bin Zaid bin Haritsah bin Syurahbil
- Kalangan : Shahabat
- Kunyah : Abu Muhammad
- Negeri semasa hidup : Madinah
- Wafat : 54 H

ULAMA	KOMENTAR
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Shahabat

- Nama Lengkap : Hushain bin Jundub bin 'Amru bin Al Harits
- Kalangan : Tabi'in kalangan tua
- Kunyah : Abu Zhabyan
- Negeri semasa hidup : Kufah
- Wafat : 90 H

ULAMA	KOMENTAR
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Ibnu Sa'd	Tsiqah
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat

- Nama Lengkap : Hushain bin 'Abdur Rahman
- Kalangan : Tabi'in kalangan biasa
- Kunyah : Abu Al Hudzail
- Negeri semasa hidup : Kufah
- Wafat : 136 H

ULAMA	KOMENTAR
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Abu Zur'ah	Tsiqah
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah berubah hafalannya pada akhir hidupnya
Adz Dzahabi	tsiqah hujjah

- Nama Lengkap : Husyaim bin Basyir bin Al Qasim bin Dinar
- Kalangan : Tabi'ul Atba' kalangan tua
- Kunyah : Abu Mu'awiyah
- Negeri semasa hidup : Hait
- Wafat : 183 H

ULAMA	KOMENTAR
Abu Hatim	Tsiqah
Ibnu Sa'd	tsiqah tsabat
Al 'Ajli	Tsiqah
Ibnu Hibban	Tsiqah
Ibnu Hajar al 'Asqalani	tsiqah tsabat
Adz Dzahabi	tsiqah imam

- Nama Lengkap : Ya'qub bin Ibrahim bin Katsir
- Kalangan : Tabi'ul Atba' kalangan tua
- Kunyah : Abu Yusuf
- Negeri semasa hidup : Baghdad
- Wafat : 252 H

ULAMA	KOMENTAR
Abu Hatim	Shaduuq
An Nasa'i	Tsiqah
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Abu Bakar AlKhatib	tsiqah hafidz
Maslamah bin Qasim	Tsiqah

C. Deskripsi/I'tibar Jalur Sanad Hadis tentang *Tabayyun* (Keakuratan Informasi) dalam Hadis Ahmad bin Hanbal nomor: 20750 dan 20803.

1. Jalur Sanad Pertama al-Hadis Ahmad bin Hanbal Nomor Hadis: 20750

- Nama Lengkap : Usamah bin Zaid bin Haritsah bin Syurahbil
- Kalangan : Shahabat
- Kuniyah : Abu Muhammad
- Negeri semasa hidup : Madinah
- Wafat : 54 H

ULAMA	KOMENTAR
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Shahabat

- Nama Lengkap : Hushain bin Jundub bin 'Amru bin Al Harits
- Kalangan : Tabi'in kalangan tua
- Kuniyah : Abu Zhabyan
- Negeri semasa hidup : Kufah
- Wafat : 90 H

ULAMA	KOMENTAR
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Ibnu Sa'd	Tsiqah
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat

- Nama Lengkap : Hushain bin 'Abdur Rahman
- Kalangan : Tabi'in kalangan biasa
- Kuniyah : Abu Al Hudzail
- Negeri semasa hidup : Kufah
- Wafat : 136 H

ULAMA	KOMENTAR
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Abu Zur'ah	Tsiqah
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah berubah hafalannya pada akhir hidupnya
Adz Dzahabi	tsiqah hujjah

- Nama Lengkap : Husyaim bin Basyir bin Al Qasim bin Dinar
- Kalangan : Tabi'ul Atba' kalangan tua
- Kuniyah : Abu Mu'awiyah
- Negeri semasa hidup : Hait
- Wafat : 183 H

ULAMA	KOMENTAR
Abu Hatim	Tsiqah
Ibnu Sa'd	tsiqah tsabat
Al 'Ajli	Tsiqah
Ibnu Hibban	Tsiqah
Ibnu Hajar al 'Asqalani	tsiqah tsabat
Adz Dzahabi	tsiqah imam

2. Jalur Sanad Kedua al-Hadis Ahmad bin Hanbal Nomor Hadis: 20803

- Nama Lengkap : Usamah bin Zaid bin Haritsah bin Syurahbil
- Kalangan : Shahabat
- Kuniyah : Abu Muhammad
- Negeri semasa hidup : Madinah
- Wafat : 54 H

ULAMA	KOMENTAR
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Shahabat

- Nama Lengkap : Hushain bin Jundub bin 'Amru bin Al Harits
- Kalangan : Tabi'in kalangan tua
- Kuniyah : Abu Zhabyan
- Negeri semasa hidup : Kufah
- Wafat : 90 H

ULAMA	KOMENTAR
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Ibnu Sa'd	Tsiqah
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat

- Nama Lengkap : Sulaiman bin Mihran
- Kalangan : Tabi'in kalangan biasa
- Kuniyah : Abu Muhammad
- Negeri semasa hidup : Kufah
- Wafat : 147 H

ULAMA	KOMENTAR
Al 'Ajli	tsiqah tsabat
An Nasa'i	tsiqah tsabat
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah Hafidz
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Yudallis
Abu Hatim Ar Rozy	Tsiqah haditsnya dijadikan hujjah

- Nama Lengkap : Ya'laa bin 'Ubaid bin Umayyah
- Kalangan : Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa
- Kuniyah : Abu Yusuf
- Negeri semasa hidup : Kufah
- Wafat : 209 H

ULAMA	KOMENTAR
Ahmad bin Hambal	haditsnya shalih
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Abu Hatim	Shaduuq
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah
Adz Dzahabi	tsiqah ahli ibadah

D.

E. Deskripsi/T'ibar Jalur Sanad Hadis tentang Tabayyun (Keakuratan Informasi) dalam Hadis Abu Daud Nomor: 2272.

1. Adapun Jalur Sanad Pertama al Hadis Sanad Abu Daud adalah:

- Nama Lengkap : Usamah bin Zaid bin Haritsah bin Syurahbil
- Kalangan : Shahabat
- Kuniyah : Abu Muhammad
- Negeri semasa hidup : Madinah
- Wafat : 54 H

ULAMA	KOMENTAR
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Shahabat

- Nama Lengkap : Hushain bin Jundub bin 'Amru bin Al Harits
- Kalangan : Tabi'in kalangan tua
- Kuniyah : Abu Zhabyan
- Negeri semasa hidup : Kufah
- Wafat : 90 H

ULAMA	KOMENTAR
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Ibnu Sa'd	Tsiqah
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat

- Nama Lengkap : Sulaiman bin Mihran
- Kalangan : Tabi'in kalangan biasa
- Kuniyah : Abu Muhammad
- Negeri semasa hidup : Kufah
- Wafat : 147 H

ULAMA	KOMENTAR
Al 'Aji	tsiqah tsabat
An Nasa'i	tsiqah tsabat
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah Hafidz
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Yudallis
Abu Hatim Ar Rozy	Tsiqah haditsnya dijadikan hujjah

- Nama Lengkap : Ya'laa bin 'Ubaid bin Umayyah
- Kalangan : Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa
- Kuniyah : Abu Yusuf
- Negeri semasa hidup : Kufah
- Wafat : 209 H

ULAMA	KOMENTAR
Ahmad bin Hambal	haditsnya shalih
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Abu Hatim	Shaduuq
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah
Adz Dzahabi	tsiqah ahli ibadah

- Nama Lengkap : Utsman bin Muhammad bin Ibrahim bin 'Utsman
- Kalangan : Tabi'ul Atba' kalangan tua
- Kuniyah : AbuAl Hasan
- Negeri semasa hidup : Kufah
- Wafat : 239 H

ULAMA	KOMENTAR
Adz Dzahabi	Hafizh
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Al 'Aji	Tsiqah
Ibnu Hibban	disebutkan dalam atstsiqat
Ibnu Hajar	tsiqah hafid

2. Jalur Sanad Kedua al-Hadis Sanad Abu Daud nomor: 2272

- Nama Lengkap : Usamah bin Zaid bin Haritsah bin Syurahbil
- Kalangan : Shahabat

ULAMA	KOMENTAR
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Shahabat

- Kuniyah : Abu Muhammad
- Negeri semasa hidup : Madinah
- Wafat : 54 H
- Nama Lengkap : Hushain bin Jundub bin 'Amru bin Al Harits
- Kalangan : Tabi'in kalangan tua
- Kuniyah : Abu Zhabyan
- Negeri semasa hidup : Kufah
- Wafat : 90 H

ULAMA	KOMENTAR
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Ibnu Sa'd	Tsiqah
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat

- Nama Lengkap : Sulaiman bin Mihran
- Kalangan : Tabi'in kalangan biasa
- Kuniyah : Abu Muhammad
- Negeri semasa hidup : Kufah
- Wafat : 147 H

ULAMA	KOMENTAR
Al 'Ajli	tsiqah tsabat
An Nasa'i	tsiqah tsabat
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah Hafidz
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Yudallis
Abu Hatim Ar Rozy	Tsiqah haditsnya dijadikan hujjah

- Nama Lengkap : Ya'laa bin 'Ubaid bin Umayyah
- Kalangan : Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa
- Kuniyah : Abu Yusuf
- Negeri semasa hidup : Kufah
- Wafat : 209 H

ULAMA	KOMENTAR
Ahmad bin Hambal	haditsnya shalih
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Abu Hatim	Shaduuq
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah
Adz Dzahabi	tsiqah ahli ibadah

- Nama Lengkap : Al Hasan bin 'Ali bin Muhammad
- Kalangan : Tabi'ul Atba' kalangan pertengahan
- Kuniyah : Abu 'Ali
- Negeri semasa hidup : Marur Rawdz
- Wafat : 242 H

ULAMA	KOMENTAR
Ya'kub Ibnu Syaibah	Tsiqah
An Nasa'i	Tsiqah
Abu Bakar Khatib	Tsiqah
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
At Tirmidzi	Hafizh
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah Hafidz
Adz Dzahabi	Tsabat
Adz Dzahabi	Hujjah

*Penjelasan Jalur Sanad Hadis dari Kitab Tahzibul Kamal,
Jalur Sanat Hadis Imam Al-Bukhari*

- 316 - ع أسامة بن زيد بن حارثة بن شراحيل الكلبي أبو محمد ويقال أبو زيد ويقال أبو يزيد ويقال أبو حارثة المدني الحب بن الحب مولى رسول الله صلى الله عليه وسلم وأمه أم أيمن حاضنة رسول الله صلى الله عليه وسلم روى عن النبي صلى الله عليه وسلم ع وعن بلال بن رباح س وأبيه زيد بن حارثة س ق وأم سلمة زوج النبي صلى الله عليه وسلم خ
- روى عنه أبان بن عثمان بن عفان س إن كان محفوظا وإبراهيم بن سعد بن أبي وقاص خ م وحرمة مولاة خ وابنه الحسن بن أسامة بن زيد ت ص والحسن البصري س على خلاف فيه وأبو ظبيان الجنبى حصين بن جندب خ م د س
- ...
- 1355 - ع حصين بن جندب بن عمرو بن الحارث بن وحشي بن مالك بن ربيعة بن منبه بن يزيد وهو جنب بن حرب بن علة بن جلد بن مالك بن أدد أبو ظبيان الجنبى الكوفي والد قابوس بن أبي ظبيان المذحجي روى عن أسامة بن يزيد خ م د س وجريير بن عبد الله البجلي خ م وحذيفة بن اليمان بخ فق وأبي أيوب خالد بن زيد الأنصاري وقيل عن أشياخ لهم عن أبي أيوب وعن ...
- روى عنه إبراهيم النخعي وأبو هند الحارث بن عبد الرحمن الهمداني بخ وحبيب بن حسان وحصين بن عبد الرحمن خ م س وسلمة بن كهيل وسليمان الأعمش خ م د س...
- 1358 - ع حصين بن عبد الرحمن السلمى أبو الهذيل الكوفي بن عم منصور بن المعتمر روى عن إبراهيم النخعي وإسماعيل بن أبي إدريس سي وجابر بن سمرة م وجبير بن محمد بن جبير مطعم وحبيب بن أبي ثابت م وحسان بن مخرق وحصين بن جندب أبي ظبيان الجنبى خ م س وحكيم بن جبير وذر بن عبد الله الهمداني س وذكوان أبي صالح ...
- روى عنه إسماعيل بن زكريا س وجريير بن حازم وجريير بن عبد الحميد م وحصين بن نمير خ د س وخالد بن عبد الله الواسطي خ م د س ... وسليمان بن طرخان التيمي وسليمان بن كثير العبدي خ ت وسليمان الأعمش ... وهشيم بن بشير خ م ت سي وأبو عوانة الواضح بن عبد الله خ م س
- 6595 - ع هشيم بن بشير بن القاسم بن دينار السلمى أبو معاوية بن أبي خازم وقيل أبو معاوية بن بشير بن أبي خازم الواسطي قيل إنه بخاري الأصل
- روى عن الأجلح بن عبد الله الكندي س وإسماعيل بن أبي خالد خ م وإسماعيل بن سالم الأسدي بخ م د س ... وهشام بن حسان م ت س وهشام بن يوسف السلمى سي وهلال بن خباب س ... وحصين بن عبد الرحمن السلمى خ م ت سي وحمزة بن دينار قد وحميد الطويل خ م د ت س
- 4442 - خ م د س عمرو بن محمد بن بكير بن سابور الناقد أبو عثمان البغدادي الحافظ سكن الرقة روى عن إسحاق بن سليمان الرازي م وإسحاق بن يوسف الأزرق م وإسماعيل بن علية م والأسود بن عامر شاذان م ... وهشيم بن بشير خ م ووكيع بن الجراح م ويحيى بن زكريا بن أبي زائدة ويحيى بن يمان م
- روى عنه البخاري ومسلم وأبو داود وأبو شيبعة إبراهيم بن أبي بكر بن أبي شيبعة وأحمد بن سيار المرزوي س